

PEKANBARU CONVENTION CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MELAYU

¹⁾Ramadani, ²⁾Wahyu Hidayat dan ³⁾Andre Novan

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

³⁾Dosen Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 2,5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: ramadani.kramadani@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Pekanbaru as the capital of Riau province has potential in the development of economy and tourism industry. Economic development leads to new discoveries, exchanges and dissemination of information, resulting in universal meeting activities such as seminars, conventions and exhibitions. Convention Center is a building to conduct convention and exhibition activities with a large capacity. The Convention Center is designed with Malay architectural approach, this is because Malay people always gathering and meeting on the building called the balai house. One of the balai houses in Pekanbaru which became the custom house of Riau province is Selaso Jatuh Kembar. By using Malay architecture as a design approach, then come the concept of Harmony Social which means harmony on the sociality. Harmony Social is the harmony of social character / socialization with the house of Selaso Jatuh Kembar. The concept is applied by transforming the Selaso Jatuh Kembar house. The results of transformation include the order of mass, mass formation, facade, landscape, and color.

Keywords: Convention Center, Malay Architecture, Transformation

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau, secara geografis memiliki posisi strategis dengan berada pada jalur lintas Timur Sumatra. Sebagai kota yang berkembang dengan pesat, menjadikan Pekanbaru sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia dan memiliki potensi dalam mengembangkan industri perekonomian dan wisata.

Perkembangan ekonomi menimbulkan penemuan-penemuan baru, kegiatan penyebaran, pertukaran informasi dan hal-hal baru beserta masalah yang bersifat universal. Kegiatan tersebut dilakukan oleh berbagai lembaga/instansi, perusahaan, wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri serta penduduk setempat yang melakukan kegiatan dalam sektor perekonomian, sosial, politik, dan pendidikan. Perkembangan kegiatan tersebut menimbulkan aktifitas untuk

membahas dan menghasilkan ide ataupun rumusan-rumusan yang nantinya berguna untuk memajukan perusahaan, lembaga ataupun sejenisnya.

Aktifitas tersebut dapat berupa pertemuan ataupun rapat yang bersifat umum seperti seminar, konvensi dan pameran. Maka perlu wadah yang mampu mencerminkan fungsi dan aktifitas tersebut.

Kegiatan konvensi bukanlah hal yang baru di kota Pekanbaru, karena ruang konvensi selama ini merupakan kelengkapan suatu hotel atau gedung perkantoran. Sehingga sulit untuk melakukan aktifitas lebih dari satu dengan kapasitas yang besar dan dalam waktu yang bersamaan, dan juga jenis peserta yang dibatasi oleh peraturan gedung hotel dan perkantoran.

Oleh karena itu perlu gedung *Convention Center* di Pekanbaru untuk memwadahi kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan, dengan daya tampung yang besar dan fasilitas

yang memadai yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat yang tinggal di Provinsi Riau terutama Pekanbaru.

Daerah Provinsi Riau secara geografis terdiri dari daerah Riau Kepulauan dan Riau Daratan. Suku bangsa pendukung utama kebudayaan pada daerah ini adalah suku bangsa Melayu, berlatar belakang sejarah kehidupan dan daerah maka terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah kebudayaan melayu. Salah satu peninggalan sejarah melayu dalam arsitektur adalah seni bangunannya. Berbagai macam peninggalan seni bangunan yang dapat ditemui diantaranya bahan bangunan, ragam hias berupa corak dan motif, serta fungsi bangunannya.

Pada budaya melayu terdapat 4 jenis bangunan yang memiliki perbedaan dari segi bentuk, ruang dan fungsinya. Salah satu jenis bangunan melayu adalah rumah balai yang merupakan bangunan yang dipergunakan untuk pertemuan anggota masyarakat. Rumah balai juga digunakan sebagai tempat kegiatan sosial, termasuk kegiatan musyawarah dan kegiatan adat.

Oleh karena itu perancangan *Convention Center* di Pekanbaru menggunakan pendekatan arsitektur melayu rumah balai, dan diharapkan mampu memancarkan budaya daerah serta kegiatan di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan dibahas pada perancangan Pekanbaru *Convention Center* adalah:

1. Bagaimana menentukan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, besaran ruang, persyaratan ruang dan pola sirkulasi ruang yang fleksibel, efektif dan efisien?
2. Bagaimana menerapkan arsitektur melayu rumah balai kedalam bangunan *Convention Center*?
3. Bagaimana menerapkan konsep perancangan arsitektur pada *Convention Center*?

Adapun penulisan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menentukan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, besaran ruang, persyaratan ruang dan pola sirkulasi ruang yang fleksibel, efektif dan efisien.

2. Menerapkan arsitektur rumah melayu balai pada bangunan *Convention Center*.
3. Merumuskan konsep perancangan arsitektur melayu pada *Convention Center*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Convention Center*

Convention didefinisikan sebagai pertemuan sekelompok orang untuk suatu tujuan yang sama atau untuk bertukar pikiran, pendapat, dan informasi tentang suatu hal yang menjadi perhatian bersama. Istilah *Convention* pada umumnya tentang pemberian informasi yang dikemas dalam sebuah topik dan biasanya terdapat pameran atau eksibisi di dalamnya (Lawson, 1981).

Center yaitu menempatkan untuk fasilitas tertentu, tempat aktifitas utama, dari khusus yang dikonsentrasikan dan suatu tempat dimana sesuatu yang menarik aktifitas atau fungsi terkumpul atau terkonsentrasi (Sarsika dalam Handyanis, 2014).

Jadi, *Convention Center* adalah suatu bangunan yang menjadi wadah pusat kegiatan yang berhubungan dengan konferensi dan pameran dan terdapat fasilitas serta sarana prasarana untuk kegiatan tersebut.

B. Fungsi dan Kegiatan

Convention Center bukan hanya sekedar bangunan untuk pertemuan biasa namun gabungan dari beberapa kegiatan dan rekreasi. Menurut Lawson (1981), kegiatan konvensi dibagi dalam beberapa jenis:

1. Kongres, merupakan pertemuan untuk mendiskusikan atau menetapkan penyelesaian sejumlah permasalahan.
2. Konvensi, merupakan pertemuan sejumlah orang untuk suatu objek umum atau untuk bertukar pikiran dan pandangan dalam grup.
3. Konferensi, merupakan sesi umum dan tatap muka secara langsung (*face to face*) secara berkelompok dengan partisipasi yang tinggi terutama terhadap perencanaan, mendapatkan informasi, ataupun menyelesaikan suatu masalah.
4. Seminar, umumnya tatap muka berbagai pengalaman tentang fakta di bawah bimbingan seorang pemimpin diskusi, yang persertanya lebih dari 30 orang.

5. *Workshop*, umumnya terdiri dari sesi umum bersamaan dengan tatap muka peserta untuk meningkatkan pengetahuan baru, kemampuan dan wawasan dalam masalah, dan pesertanya lebih dari 35 orang.
6. *Simposium*, diskusi panel dengan pemberian pemaparan ahli sebelum sesi audiens.
7. *Forum*, diskusi panel yang mengambil sisi yang bertolak belakang oleh ahli dengan pemberian pemaparan dan memberikan kesempatan kepada pendengar untuk berpartisipasi.
8. *Kuliah umum*, presentasi resmi oleh seorang ahli yang diikuti dengan sesi tanya jawab.
9. *Panel*, dua atau lebih pembicara yang mengemukakan sudut pandang dengan diskusi antar pembicara yang dipimpin oleh moderator.
10. *Colloquium*, program dengan penentuan masalah oleh peserta di awal yang kemudian di diskusikan pemimpin, kemudian membangun program seputar masalah yang paling banyak.

3. METODE PERANCANGAN

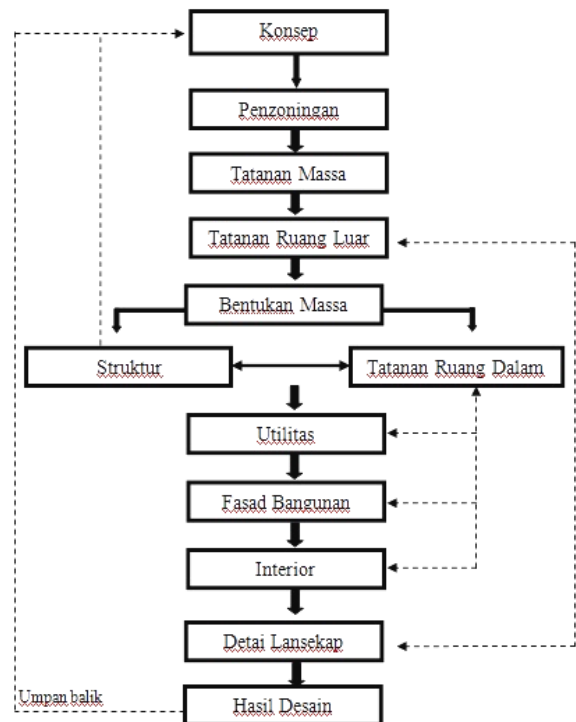
A. Paradigma

Paradigma yang digunakan sebagai metode perancangan pada Pekanbaru *Convention Center* ini adalah transformasi bentuk. Transformasi adalah proses perubahan dalam bentuk atau struktur melalui serangkaian permutasi dan manipulasi yang terpisah dan menanggapi sebuah lingkungan khusus atau seperangkat kondisi tanpa kehilangan identitas maupun konsep (D.K. Ching, 2007).

Transformasi bentuk dibagi menjadi 3 jenis, yaitu transformasi dimensional merupakan cara merubah satu atau lebih dimensi-dimensinya dan tetap mempertahankan identitas sebagai anggota sebuah keluarga bentuk. Kedua yaitu transformasi substraktif atau pengurangan adalah suatu bentuk dapat di transformasikan dengan cara mengurangi sebagian volumenya. Transformasi yang ketiga yaitu adiktif atau penambahan adalah suatu bentuk dapat di transformasikan dengan menambah elemen-elemen pada volumenya.

B. BAGAN ALUR

Pada perancangan Pekanbaru *Convention Center*, terdapat beberapa langkah terlebih dahulu dilakukan seperti survei dan analisa.



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

Perancangan *Convention Center* dilakukan melalui proses-proses perancangan, setelah itu dilanjutkan ke tahap pra-perencanaan dan menghasilkan hasil desain akhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Perancangan

Lokasi tapak berada di Jendral Sudirman, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Tenan Raya, Pekanbaru.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

B. Konsep

Konsep dasar pada perancangan Pekanbaru *Convention Center* adalah "*Harmony Social*". *Harmony* berarti keselarasan dan *social*

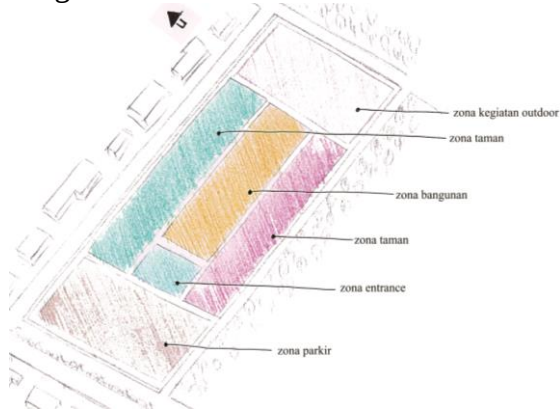
berarti sosial, berkelompok atau bermasyarakat. Kata ini berarti manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat, mereka tidak dapat hidup kalau tidak bermasyarakat. Salah satu kegiatan yang mencerminkan berkelompok atau bermasyarakat adalah dengan pertemuan seperti musyawarah dan mufakat. Dalam melakukan musyawarah perlu keselarasan atau kesesuaian, sehingga mendapatkan hal yang baik. Kemudian, filosofi dan makna kehidupan sosial dan bermasyarakat ini akan diselaraskan dengan karakter dari rumah Selaso Jatuh Kembar dan akan ditampilkan ke dalam sebuah gedung pertemuan Pekanbaru *Convention Center*.

C. Penzoningan

Pada perancangan bangunan Pekanbaru *Convention Center* ini penzoningan dibagi menjadi dua proses, yaitu penzoningan tapak dan penzoningan massa (bangunan).

1) Penzoningan Tapak

Berdasarkan proses analisa site maka didapatkan penzoningan pada tapak, yang disesuaikan dengan konsep dasar. Zona parkir berada pada arah barat yang merupakan area depan site dan berhungan dengan zona *entrance*.



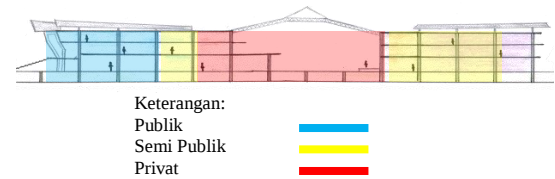
Gambar 3. Zona Tapak

Zona bangunan berada di tengah site dengan sisi utara dan selatan merupakan zona taman. Pada arah timur dijadikan sebagai zona kegiatan *outdoor*.

2) Penzoningan Massa

Zona Publik pada bangunan diletakkan pada bagian depan yang berdekatan dengan zona *entrance* pada tapak. Hal ini bertujuan

memudahkan pengunjung mengakses dan mencari informasi bangunan, dimana terapat ruang informasi pada zona publik.



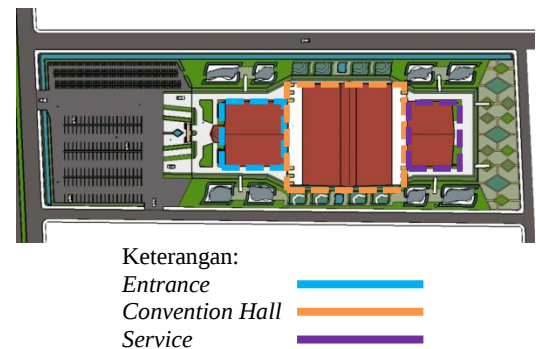
Gambar 4. Zona Massa

Zona Semi Publik merupakan area transisi memasuki zona privat, yang dapat diakses setelah melalui zona publik. Pada zona ini terdapat ruang tunggu atau lobby. Zona Privat pada bangunan diletakkan pada bagian tengah, yang didasarkan berbagai pertimbangan, seperti menghindari kebisingan dan cahaya matahari.

D. Penerapan Konsep pada Desain

1) Tatanan Massa

Penataan massa bangunan di susun berdasarkan susunan ruang Selaso Jatuh Kembar, terdiri dari selasar, ruang tengah, dan dapur.



Gambar 5. Tatanan Massa Bangunan

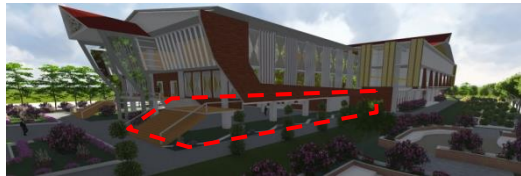
Ruang selasar menjadi *entrance* bangunan, ruang tengah berfungsi sebagai bangunan inti yaitu kegiatan konvensi, dan dapur menjadi bangunan untuk kegiatan servis dan penunjang.

2) Bentuk Massa

Bentuk dasar massa yaitu persegi, dan ditransformasikan menjadi 3 massa yang saling berkaitan. Massa bagian tengah lebih besar dari massa depan (*entrance*) dan belakang.



Gambar 6. Bentuk Massa Bangunan

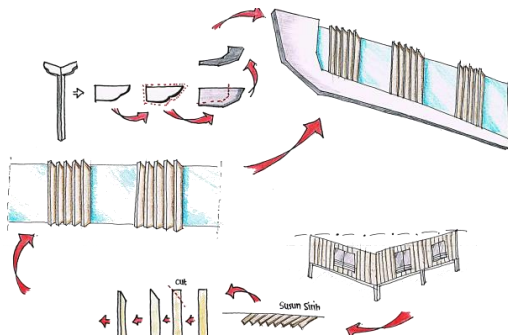


Gambar 7. Massa *Entrance* dan Struktur Panggung

Massa *entrance* (depan) menggunakan struktur panggung dan terdapat tangga untuk akses masuk.

3) Fasad

Fasad pada bangunan mengambil bentuk ornamen pada kolom rumah Selaso Jatuh Kembar dan dinding rumah.



Gambar 8. Transformasi Fasad

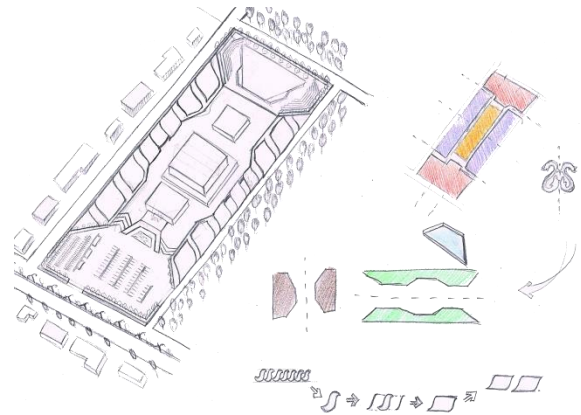


Gambar 9. Aplikasi Fasad Bangunan

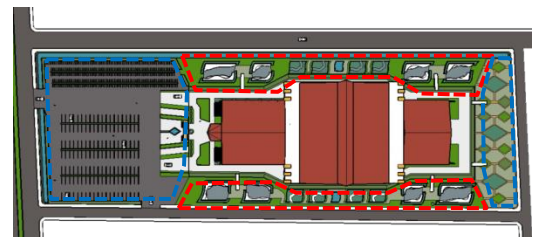
Fasad bangun diaplikasikan pada sisi samping kiri dan kanan bangunan yang menghadap timur dan barat. Fasad berfungsi mengurangi cahaya dan panas matahari memasuki ruangan, sehingga tidak mengganggu aktifitas didalamnya.

4) Lansekap

Pola lansekap pada bangunan mengambil bentuk corak itik pulang petang dan itik sekawan. Pola itik sekawan ditransformasikan dalam penataan pola lansekap. Pola itik pulang petang ditransformasikan dalam pola taman pada lansekap.



Gambar 10. Transformasi Lansekap



Keterangan:
Pola Itik Pulang Petang ————
Pola Itik Sekawan ————

(a)



(b)



(c)

Gambar 11. (a) Pola Lansekap, (b) Taman, (c) Area Eksibisi *Outdoor*

Taman berada pada sisi kiri dan kanan bangunan berfungsi untuk tempat istirahat pengunjung, sedangkan area eksibisi *outdoor* berada di belakang bangunan.

5) Warna

Pemilihan warna pada perancangan Pekanbaru *Convention Center* didominasi dengan warna putih, coklat, dan kuning. Warna ini merupakan warna dari material pada rumah Selo Jatuh Kembar.



Gambar 12. Eksterior Bangunan

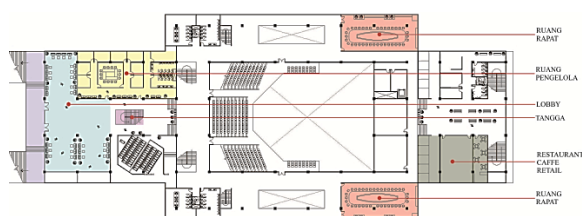
Warna coklat berasal dari warna kayu yang menjadi dinding rumah, putih berasal dari beton yang menjadi kolom dan balok rumah, serta kuning warna dari ornamen pada rumah.

E. Ruang Dalam

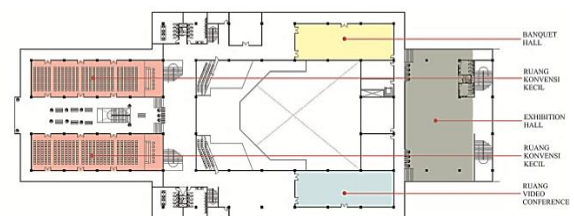
Pengelompokan pola ruang berdasarkan fungsi dan kebutuhan, serta sirkulasi antar ruang yang efisien dan efektif.



(a)



(b)



(c)

Gambar 13. (a) Lantai 1, (b) Lantai 2, (c) Lantai 3

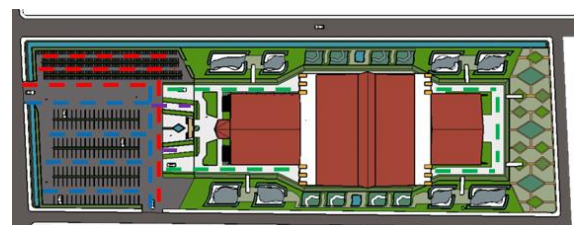
Pada lantai 1 terdapat ruang yang menjadi inti bangunan, seperti lobby dan ruang konvensi utama (*auditorium*) yang berada ditengah bangunan.

Lantai 2 terdapat ruang pelayanan seperti ruang pengelola pada bagian depan, ruang rapat kecil pada bagian tengah bangunan, dan ruang penunjang seperti retail dan restoran pada bagian belakang.

Lantai 3 terdapat ruang konvensi kecil, *banquet hall*, *video conference* dan pameran.

F. Ruang Luar dan Sirkulasi

Penataan ruang luar dan sirkulasi dengan cara membedakan antar jalur sirkulasi mobil, motor, drop off, basement, dan sirkulasi pejalan kaki.



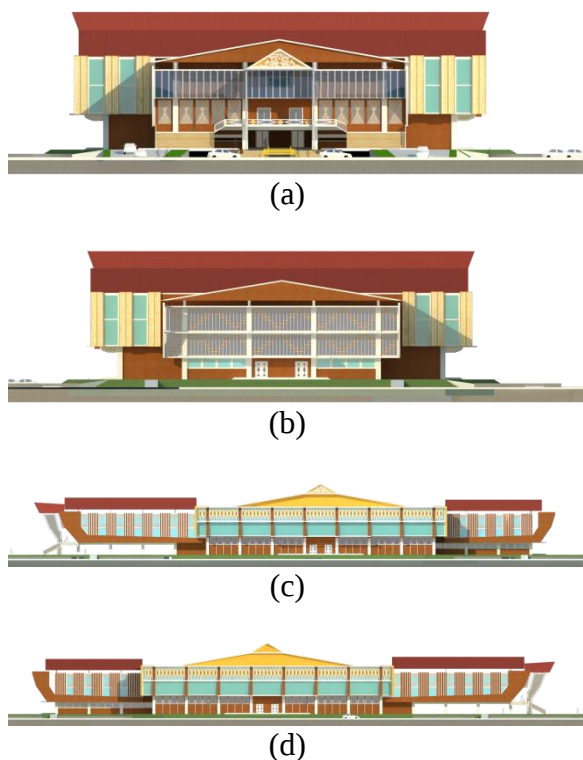
Keterangan:
Sirkulasi mobil
Sirkulasi motor
Sirkulasi drop of

Gambar 14. Sikulasi Ruang Luar

Jalur sirkulasi berada di setiap sisi site, sehingga kendaraan dan pejalan kaki dapat mengelilingi bangunan.

G. Tampilan Visual Bangunan

Tampilan visual massa bangunan bernuansa melayu yang merupakan tema perancangan, dan sesuai dengan hasil transformasi desain yang dilakukan.



Gambar 15. (a) Tampak Barat, (b) Tampak Timur, (c) Tampak Selatan, (d) Tampak Utara

Tampak barat menjadi *entrance* bangunan, sehingga estetika bangunan diutamakan dibandingkan dari arah timur, selatan dan utara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil perancangan Pekanbaru *Convention Center* dengan Pendekatan Arsitektur Melayu, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pekanbaru *Convention Center* adalah tempat untuk melakukan kegiatan konvensi dan pameran dengan kapasitas yang besar. Kegiatan pertemuan tersebut dapat berupa kongres, seminar, konferensi, workshop, kuliah umum, forum, dan pameran barang atau jasa. Pekanbaru *Convention Center* akan memfasilitasi segala kebutuhan fisik baik ruang luar maupun ruang dalam yang sesuai dengan tahapan kegiatan didalamnya. Pekanbaru *Convention Center* menggunakan pendekatan arsitektur melayu dimana zaman dahulu orang melayu ketika melakukan sesuatu, berkumpul, musyawarah dan melakukan

kegiatan adat dilakukan pada suatu bangunan yang disebut rumah balai.

2. Tema dasar perancangan Pekanbaru *Convention Center* adalah “musyawarah dan mufakat”. Kegiatan musyawarah merupakan salah satu kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pada kehidupan zaman dahulu serta dalam melakukan musyawarah perlu keselarasan dan kesesuaian dalam melakukan hal tersebut. Maka “*Harmony Social*” menjadi konsep dasar dalam merancang bangunan Pekanbaru *Convention Center* nantinya. *Harmony Social* dua kata ini merupakan konsep yang menggambarkan fungsi bangunan *Convention Center*. Selanjutnya terdapat beberapa konsep arsitektur yang dapat diterapkan dalam perancangan Pekanbaru *Convention Center* yaitu: 1) Tataan ruang luar, pada tataan massa bangunan menggunakan bentuk dan susunan ruang rumah Selaso Jatuh Kembar yang terdiri dari selasar, ruang tengah, dan dapur. Berdasarkan ruang tersebut bangunan Pekanbaru *Convention Center* dibagi menjadi tiga massa yaitu massa *entrance*, massa inti/konvensi, dan massa servis. 2) Pola lansekap, mengambil bentuk corak atau motif itik sekawan dan itik pulang petang yang kemudian ditransformasikan. Motif itik sekawan ditransformasikan pada tataan lansekap, dan motif itik pulang petang ditransformasikan pada pola taman. 3) Fasad, mengambil bentuk susunan dinding rumah selaso jatuh kembar yang miring (susun sirih) dan ornament pada kolom rumah. Susunan dinding dan bentuk ornament ditransformasikan menjadi fasad pada bangunan. 4) Warna, penggunaan coklat, putih, dan kuning yang merupakan warna pada rumah Selaso Jatuh Kembar.

B. Saran

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Pekanbaru *Convention Center* adalah adanya penambahan studi literatur dan studikusus terhadap rumah Selaso Jatuh Kembar. Sebagai pedoman ketika menganalisis dan transformasi dalam perancangan *Convention Center* agar makna

dan nilai rumah Selaso Jatuh Kembar selaras dengan fungsi *Convention Center*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK. 2007. *Arsitektur: Bentuk Ruang Dan Tatahan* (Hanggan Situmorang, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Dinas Tata Ruang Wilayah Kota Pekanbaru 2014-2034.
- Effendy, Tenas. 2003. *Ragam Hias Pada Rumah Melayu Riau*. Riau: Sebati Riau Art Gallery.
- Ernst, Neufert. 2002. *Data Arsitektur Jilid 2*.
- Handyanis, Junia. 2015. *Pusat Kuliner dan Oleh-oleh Khas Melayu di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Rokan IV Koto*. Skripsi Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Riau, Pekanbaru.
- Keputusan Dirjen Pariwisata Nomor: Kep-06/U/IV/1992; pasal 1: pelaksanaan usaha jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran.
- Lawson, Fred. 1981. *Convention and Exhibition Facilities*. London: The Architectural Press Ltd.
- Mahendra, Ardyawan. 2014. *Convention dan Exhibition Center di Semarang*. Skripsi Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Malik, Abdul, dkk. 2003. *Corak dan Ragi: Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta.